

BAB VII

1. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Dari 6 jenis percobaan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kadar progesteron paling tinggi didapatkan pada air susu penuh (Whole milk) dan terendah pada susu skim yang secara nyata berbeda dengan progesteron air susu skim, plasma dan serum darah. Perbandingan kadar progesteron tersebut adalah 3:1, 2,6:1, 2,5:1, masing masing untuk susu penuh dengan skim, susu penuh dengan serum dan susu penuh dengan plasma darah.
2. Air susu penuh, susu skim, serum dan plasma darah dapat dipakai sebagai bahan untuk pemeriksaan kadar progesteron, untuk memantau status reproduksi, dengan memperhatikan perbandingan kadar progesteron tersebut pada masing-masing bahan pemeriksaan.
3. Kadar hormon progesteron pada fase folikuler dan fase luteal masing-masing lebih kecil dan lebih besar dari 0,75 ng/ml, serta pada sapi bunting 22 hari lebih besar dari 1,50 ng/ml.
4. Kadar hormon progesteron air susu dengan jelas dapat menunjukkan profil status reproduksi sehingga dapat dibedakan antara sapi yang anoestrus, fase luteal, fase folikuler, telah terjadi ovulasi dan bunting.

5. Rata-rata panjang daur birahi pertama dan kadar hormon progesteron pada daur birahi pertama, tampak masing-masing berbeda nyata dengan panjang dan rata-rata kadar hormon progesteron pada daur birahi kedua.
6. Rata-rata timbulnya birahi dan ovulasi pertama pascalahir tidak tampak adanya perbedaan antara peternakan sistem perusahaan dengan peternakan kecil, serta kelompok sapi pluriparous dengan premiparous (Surabaya x Grati, serta Grati x Puspo). Tetapi kasus anoestrus paling banyak dijumpai di daerah peternakan Puspo (63,3%), disusul dengan 20% di daerah peternakan Grati dan terkecil (10%) di peternakan Surabaya.
7. Hanya sebanyak 47% sapi yang ditenakkan di daerah peternakan Surabaya, 33% sapi yang ditenakkan di Grati dan 3,3% sapi yang ditenakkan di daerah peternakan Puspo mampu mencapai tujuan reproduksi satu anak dalam waktu 1 tahun.
8. Rata-rata kadar hormon progesteron air susu pada sapi yang menjadi bunting lebih rendah dengan rata-rata kadar progesteron sapi yang tidak menjadi bunting pada saat dilakukan IB.
9. Dari 120 ekor sapi yang dicurigai birahi oleh peternak, ternyata berdasarkan pengukuran kadar hormon progesteron pada saat IB menunjukkan 26% sapi yang di IB dalam

fase luteal dan 74% yang berada dalam fase folikuler.

10. IB yang dilakukan pada waktu kadar progesteron lebih besar dari 0,75 ng/ml (fase luteal), memperlihatkan angka kebuntingan yang dicapai jauh lebih rendah (16,1%) bila dibandingkan dengan IB yang dilakukan pada fase folikuler dimana kadar hormon progesteron lebih rendah dari 0,75 ng/ml sebanyak 69,7% .
11. Kecermatan diagnosa kebuntingan dengan menggunakan hormon progesteron air susu yang diambil pada 22 hari setelah IB mempunyai kecermatan hanya 77%, dan 88% pada 29 hari setelah IB.
12. Pengobatan PGF₂ dengan cara pemberian yang berbeda dan pengobatan dengan HCG pada indikasi yang tepat dapat berhasil guna. Karena jumlah sapi yang birahi, ovulasi dan bunting setelah mendapat pengobatan PGF-im, PGF-iu untuk kista CL dan HCG untuk kista folikel memperlihatkan tidak ada perbedaan yang nyata.
13. Medroxy Progesteron Acetat (MPA) yang biasanya obat ini dipakai untuk keluarga berencana untuk para ibu yang tidak menginginkan anak atau mengatur kelahiran anak berikutnya, pada sapi yang mengalami hypofungsi ovarium dapat dipakai untuk memacu birahi dan ovulasi setelah dideposisikan dengan perantaraan spon selama 10 hari didalam vagina anterior.

14. Pengobatan sapi yang menderita hypofungsi ovarium tidak dapat berhasil guna bila diobati dengan Spon-penicillin saja. Tetapi sebaliknya akan sangat bermanfaat bila kasus ini diobati dengan MPA-Spon, PRID, PRID + LH dan GnRH.
15. Kadar LH terendah terjadi pada 5 hari-pasca lahir dan terus meningkat secara nyata dengan kadar LH pada 10 hari, 21 hari dan 42 hari pasca lahir. Tetapi tidak nyata peningkatannya antara LH 10 hari, 21 hari dengan 42 hari pasca lahir.
16. Sejak 10 hari pasca lahir sistim reproduksi pada sapi perah sudah ada kecendrungan terjadi aktifitas sebab tampak adanya hubungan antara rendahnya progesteron pada periode tersebut dan meningkatnya kadar LH secara nyata.
17. Terjadi peningkatan kadar LH bertahap pada 60 menit pertama dan 60 menit kedua setelah pemberian 200 ug GnRH secara intravena. Walaupun rata-rata kadar LH ini tidak meningkat terus pada 60 menit ketiga setelah penyuntikan GnRH, tetapi kadarnya masih tetap lebih tinggi secara nyata dibandingkan dengan sebelum atau 60 menit pertama setelah penyuntikkan GnRH.
18. Penyuntikan kedalam vena yugularis 200 ug GnRH pada sapi yang masih dalam keadaan anoestrus 21 pasca-lahir, mampu menimbulkan 4 ekor aktifitas ovarium dari 5 ekor yang mendapat pengobatan.

2. SARAN DAN KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

1. Karena sapi sapi yang dternakan di daerah peternakan Puspo hanya berhasil 3,3% mencapai tujuan reproduktifitas maksimum satu anak dalam satu tahun. Ini berarti bahwa perlunya menyiapkan ketrampilan zooteknik dan struktur pengelolaan bagi peternak baru sehingga tujuan reproduktifitas satu anak satu tahun lebih banyak dapat dicapai yang berdampak langsung terhadap produktifitas optimum.

2. Sekitar 25% sapi yang di IB dalam keadaan fase luteal dan beberapa dalam keadaan bunting dini . Seperti diketahui, IB yang dilakukan pada saat fase luteal angka kebuntingannya akan sangat rendah. Berkaitan dengan hal tersebut dapat disarankan beberapa tindakan yaitu:

2.1. Inseminator jangan langsung melakukan IB hanya berdasarkan laporan peternak, akan tetapi tenaga lapangan ini harus diberikan bekal ketrampilan tambahan, selain tanda tanda sapi birahi, juga harus dapat meraba adanya tonus uterus perabaan folikel di ovarium dan pemeriksaan kebuntingan secara rektal.

2.2. Untuk kepentingan konfirmasi birahi disarankan agar para inseminator yang sudah memiliki ketrampilan tambahan khusus dapat menentukan sapi birahi dengan melihat tanda tanda birahi seperti vulva kemerahan, keluar lendir jernih, bengkak, bertambah panas, gelisah dan menguak. Selanjutnya dikuatkan dengan adanya tonus uterus yang meningkat serta adanya folikel masak dipermukaan ovarium. Sedangkan pemeriksaan kadar hormon progesteron lewat air susu untuk konfirmasi birahi tidak praktis dilapangan.

2.3. Perusahaan sapi perah yang bersekala besar disarankan untuk menggunakan sapi pejantan yang telah mengalami vasektomi yang dilengkapi dengan zat pewarna pada dagunya (Vasectomized bull fitted with chin ball marking device) untuk pemantauan birahi secara terus menerus.

3. Karena kadar progesteron air susu jauh lebih tinggi pada 22/24 hari setelah IB pada sapi yang bunting dengan yang tidak bunting, maka disarankan pengambilan sampel air susu untuk diagnosa kebuntingan paling dini dilakukan tidak lebih dini dari 22 hari setelah IB.

4. Ancestrus yang diakibatkan oleh adanya kista CL dapat diobati dengan cukup berhasil guna baik PGF₂ alfa yang diberikan secara intra-muskuler ataupun secara intra-uterus. Disarankan pemakaian langsung ke dalam uterus dengan dosis 1/5 dari dosis intramuskuler, dapat mengurangi biaya pengeluaran obat.

5. Untuk meningkatkan kecermatan diagnosa kista folikel per-
rektal perlu ditambahkan uji hormon estrogen dan testosteron
agar indikasi penggunaan obat Hcg dapat lebih berhasil guna.

6. Salah satu derivat progesteron intra-vagina atau GnRH
secara intramuskuler dapat disarankan untuk pengobatan sapi
penderita hypofungsi ovarium. Tetapi tidak bermanfaat bila
hanya diberikan penicilin-spon intra-vagina.

Dengan keberadaan dan dapat diteranya hormon
progesteron di dalam air susu, maka secara seksama status
reproduksi dapat dipantau untuk dengan segera dapat dilakukan
tindakan pengobatan terhadap individu yang mengalami
abnormalitas hormonal yang sesuai dengan indikasinya. Selain
itu dengan adanya informasi lapangan yang dikonfirmasi
dengan data laboratoris, dapat dikuakan sebagian dilema
kegagalan IB guna mengembalikan citra keberhasilan IB seperti
sediakala.